

Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Permintaan dan Penawaran

Maya Putri*

Maya Putri, S.Pd., M.Pd adalah Guru pada SMA Negeri 8 Banda Aceh
E. Mail: mayaputri540@gmail.com

Abstrak

Penelitian yang berjudul “” ini mengangkat masalah apakah melalui penerapan model *Problem Based learning* dapat meningkatkan hasil belajar, aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan model *Problem Based learning* pada materi permintaan dan penawaran, dan bagaimanakah tanggapan siswa terhadap penerapan model *Problem Based learning* tersebut. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based learning* pada materi permintaan dan penawaran, serta dan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *Problem Based learning* tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Setting penelitian terdiri dari tempat, waktu penelitian dan siklus PTK, yang menjadi subjek penelitian ialah siswa kelas X IPS₁ yang berjumlah 27 siswa. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based learning* tersebut dilakukan observasi terhadap keaktifan siswa dan tanggapan siswa dari angket. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap keaktifan siswa mencapai katagori baik berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Dari tes evaluasi awal diperoleh nilai rata-rata kelas yaitu 43,0 dan ketuntasan kelas 0 %, pada hasil ulangan harian siklus pertama nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan yaitu 70,40 dan ketuntasan kelas 51,85 %, pada siklus kedua nilai rata-rata kelas 85,40 dan ketuntasan kelas 92,59 %. Dari hasil angket respon siswa diperoleh 91,91% siswa yang memberikan tanggapan positif terhadap penerapan model *Problem Based learning*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based learning* pada materi permintaan dan penawaran di kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan tanggapan siswa sangat baik.

Kata Kunci : Model *Problem Based Learning*, Permintaan dan Penawaran

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses dinamis dan berkelanjutan yang bertugas memenuhi kebutuhan siswa dan guru sesuai dengan minat mereka masing-masing. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan minat siswa, memperluas dan mengembangkan keilmuan mereka, dan membantu mereka agar mampu menjawab tantangan dan gagasan baru dimasa mendatang. Pendidikan harus mendesain pembelajaran yang responsif dan berpusat pada siswa agar minat dan aktivitas sosial mereka terus meningkat.

Salah satu penggunaan pembelajaran yang responsif adalah dengan menggunakan interaksi pembelajaran yang tepat. Siswa yang tergabung dalam kelompok kooperatif tidak lantas berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi

belajar mereka. Akan tetapi, siswa dapat memperoleh manfaat dari penjelasan yang mereka terima hanya ketika penjelasan tersebut dapat mendorong untuk mengkonstruksi pemahaman yang lebih konkret tentang masalah yang dihadapi. Interaksi yang dilakukan secara intens berpengaruh terhadap pemahaman konseptual siswa dalam pelajaran IPS. Prestasi belajar sangat bergantung pada jenis tugas dan cara kerja yang diterima dan diselesaikan dalam kelompok. Pokok bahasan pembelajaran ekonomi kelas X semester ganjil SMA Negeri 8 Banda Aceh salah satunya adalah masalah permintaan dan penawaran. Pokok bahasan ini memiliki keterikatan yang erat dengan kehidupan sehari-hari, bersifat informatif dan hitungan. Materi pelajaran ini menuntut siswa untuk tekun dan rajin membaca siswa akan mudah bosan terhadap materi tersebut. Berdasarkan fakta di lapangan, sebagian besar proses belajar di SMA Negeri 8 Banda Aceh masih menggunakan model pembelajaran *teacher centered* artinya proses belajar masih terpusat pada guru, sehingga siswa tidak ikut terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar tersebut. Hal ini dikarenakan sifat dari metode pembelajaran tersebut adalah satu arah yaitu dari guru ke siswa yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam belajar. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif untuk berpikir dan mengembangkan pengetahuan, memberikan dukungan dan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya.

Metode pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Semua metode pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang berdasarkan pada konstruktivis suatu masalah yang ada di kehidupan nyata dan dapat dilaksanakan secara kooperatif. Dari masalah tersebut siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman belajar sehingga akan memudahkan siswa untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Model PBL untuk siswa SMA mampu meningkatkan motivasi belajar mereka terhadap pelajaran ekonomi di sekolah. Selain itu, PBL juga mampu meningkatkan minat belajar siswa SMA. Dalam studi lain menemukan bahwa siswa mengalami dampak positif dalam pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang didasarkan pada persepsi, sikap, pendapat dan motivasi mereka.

Latar Belakang Pentingnya *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, menyebabkan tidak seimbang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, misalnya pembelajaran

yang monoton dari waktu ke waktu, guru yang bersifat otoriter dan kurang bersahabat dengan siswa, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut maka guru sebagai tenaga pengajar dan pendidik harus selalu meningkatkan kualitas profesionalismenya yaitu dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara efektif dalam proses pembelajaran.

Keberhasilan pembelajaran dalam arti tercapainya standar kompetensi, sangat bergantung pada kemampuan guru mengolah pembelajaran yang dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa belajar sehingga merupakan titik awal berhasilnya pembelajaran (Semiawan, 1985). Banyaknya teori dan hasil penelitian para ahli pendidikan yang menunjukkan bahwa pembelajaran akan berhasil bila siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Atas dasar ini munculah istilah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Salah satu pendekatan pembelajaran yang mengakomodasi CBSA adalah PBL (Pembelajaran Berbasis Masalah) dikembangkan dari pemikiran nilai-nilai demokrasi, belajar efektif perilaku kerja sama dan menghargai keanekaragaman dimasyarakat.

Pembelajaran berbasis masalah bermaksud untuk memberikan ruang gerak berpikir yang bebas kepada siswa untuk mencari konsep dan menyelesaikan masalah yang terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Karena pada dasarnya ilmu bahasa Inggris bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep bahasa Inggris dengan kehidupan sehari-hari. Memiliki ketrampilan tentang alam sekitar untuk mengembangkan pengetahuan tentang proses alam sekitar, mampu menerapkan berbagai konsep bahasa Inggris untuk menjelaskan gejala bahasa dan mampu menggunakan teknologi sederhana untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada kehidupan sehari-hari (Depdikbud:1994).

Dengan menggunakan pendekatan PBL siswa tidak hanya sekedar menerima informasi dari guru saja, karena dalam hal ini guru sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan siswa agar terlibat secara aktif dalam seluruh proses pembelajaran dengan diawali pada masalah yang berkaitan dengan konsep yang dipelajari. Karakteristik PBL lebih mengacu pada aliran pendidikan konstruktivisme, dimana belajar merupakan proses aktif dari pembelajaran untuk membangun pengetahuan . proses aktif yang dimaksud tidak hanya bersifat secara mental tetapi juga secara fisik. Artinya, melalui aktivitas secara fisik pengetahuan siswa secara aktif dibangun berdasarkan proses asimilasi pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan ini berlangsung secara mental. Matthews(dalam Suparno.1997:56).

Dalam pembelajaran guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar sebagai suatu sistem sosial yang memiliki ciri proses demokrasi dan proses ilmiah. Pembelajaran berbasis masalah merupakan jawaban terhadap praktek pembelajaran kompetensi serta merespon perkembangan dinamika sosial masyarakat. Selain itu pembelajaran berbasis masalah pada dasarnya merupakan pengembangan lebih lanjut dari pembelajaran kelompok. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah memiliki karakteristik yang khas yaitu menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks belajar bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan memecahkan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran.

Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dengan situasi berorientasi pada masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Menurut Ibrahim dan Nur (2000:2 dalam Nurhadi dkk,2004), “

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan nama lain seperti *Project-Based Learning* (Pembelajaran Proyek), *Experience-Based Education* (Pendidikan Berdasarkan Pengalaman), *Authentic learning* (Pembelajaran Autentik), dan *Anchored instruction* (Pembelajaran berakar pada dunia nyata)". Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Pembelajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka secara garis besar pembelajaran berbasis masalah terdiri dari menyajikan kepada siswa situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melaksanakan penyelidikan secara inkuiri.

Penggunaan suatu metode pembelajaran akan lebih baik jika disertai dengan media. Ditinjau dari proses pembelajaran, media berfungsi sebagai proses komunikasi pembawa informasi dari sumber (pengajar) ke penerima (pebelajar). Sedangkan dari proses pembelajaran sebagai kegiatan interaksi antara pengajar dengan lingkungannya, maka fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya kelebihan media dan hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang digunakan untuk melengkapi metode PBL adalah dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik). LKPD merupakan merupakan jenis *handout* yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara terarah. Kedua media ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi dengan menggunakan metode PBL, sehingga siswa memiliki rasa keingintahuan tinggi serta mampu memotivasi dan mendorong keaktifan siswa dalam belajar.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut salah satunya adalah dengan penggunaan LKPD. Penggunaan LKPD tersebut akan menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan karena materi yang disampaikan dengan penggunaan LKS dapat membantu siswa secara terarah guna mengetahui sejauh mana materi yang telah dikuasai siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA karena penerapan pembelajaran kooperatif lebih efektif dari pada di SMA. Menurut Miftahul Huda, dari 37 kali perbandingan antara metode kooperatif dan metode kontrol yang dilaksanakan di SMA, hanya 6 saja yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan pembelajaran kooperatif di SMA. Artinya dibandingkan SMP, tingkat signifikansi pembelajaran kooperatif di SMA hanya 16% saja.

Berarti tingkat signifikansi untuk SMA lebih tinggi dari pada SMP. Siswa SMA akan lebih tertarik bila disertai dengan penggunaan LKPD, serta dapat mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Materi permintaan dan penawaran merupakan materi yang sulit sehingga membutuhkan tingkat berpikir lebih tinggi bagi siswa. Setelah melakukan analisis, perlu dilakukan perubahan dalam proses pembelajaran materi permintaan dan penawaran. Salah satunya dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran yang dapat menjembatani konsep yang sulit menjadi lebih mudah bagi siswa. Salah satu cara yang akan digunakan dalam pembelajaran permintaan dan penawaran adalah dengan

menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul : “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada Materi Permintaan dan Penawaran”. Dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut: untuk mengetahui: Hasil belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran., Aktivitas belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran., 3. Respon siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 8 Banda Aceh di kelas X IPS₁ pada materi permintaan dan penawaran Tahun Ajaran 2019/2020 Penelitian dilakukan di Kelas X IPS₁ karena peneliti adalah guru bidang studi ekonomi yang mengajar mata pelajaran ekonomi di kelas tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan yaitu pada bulan September s/d Nopember 2019 semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Dilakukan pada waktu tersebut karena materi permintaan dan penawaran merupakan pelajaran yang diajarkan pada semester ganjil.

Subyek Penelitian dan Sumber Data

Subyek penelitian adalah siswa-siswi X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh tahun pelajaran 2019/2020. Jumlah siswa sebanyak 27 orang terdiri dari yang terdiri dari 8 orang siswa perempuan dan 19 orang siswa laki-laki. Data yang diperoleh berasal dari siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh dan guru/teman sejawat yang merupakan guru kolaborasi dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini.

Rancangan Penelitian

Pada dasarnya desain penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat (Mundilarto, 2004:14). Konsep pokok *action research* menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*perenungan pemikiran evaluatif*). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Dengan demikian, prosedur langkah

1) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti mengadakan pertemuan dengan tim observer (pengamat) yaitu guru bidang studi ekonomi yang lain untuk berdiskusi mengenai hal-hal yang dianggap perlu untuk mempermudah penelitian. Dari hasil diskusi, selanjutnya disusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas :

- a. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 - b. Lembar kerja siswa (LKS)
 - c. Instrumen penelitian berupa lembar observasi, tes dan angket.
- 2) Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).

- 3) Pengamatan

Selama pembelajaran berlangsung, tim pengamat melakukan pengamatan (observeasi) terhadap keaktifan siswa menggunakan lembar observer yang telah dipersiapkan.

- 4) Refleksi

Pengamat (observer) menyampaikan hasil analisis data observasinya. Peneliti (guru yang melakukan pembelajaran) dengan tim pengamat melakukan diskusi untuk membahas masukan dan kritikan.

Data dan Cara Pengumpulan Data

1. Lembar Observasi aktivitas siswa

Lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Lembar observasi siswa digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Lembar evaluasi berupa soal *pre test* dan ulangan harian /*pos tes*

Soal *pretest* berbentuk pilihan berganda yang berjumlah 20 soal. Soal diberikan sebelum materi diajarkan guna mengetahui kemampuan awal siswa, dan soal ulangan harian diberikan pada akhir siklus guna mengetahui peningkatan hasil belajar pada tiap siklus. Pada siklus pertama berjumlah 10 soal dan siklus kedua 10 soal dan setiap soal ulangan harian berdasarkan indikator yang diajarkan pada tiap pertemuan.

3. Angket tentang tanggapan siswa

Angket dibagikan untuk mengetahui pendapat atau tanggapan dari objek yang diteliti dalam hal ini siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh. Angket yang digunakan adalah angket yang bersifat tertutup.

Teknik pengolahan data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif tentang aktivitas siswa dan guru dalam mengelola pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang diperoleh pengamatan dengan menggunakan lembar pengamatan dalam bentuk ceklis. Untuk mengetahui tanggapan siswa tentang penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dibagikan angket terstruktur (pertanyaan bersifat tertutup), sedangkan data kuantitatif diperoleh dari pemberian tes (evaluasi) dalam bentuk pilihan ganda yang terdiri dari soal *pretest* dan soal ulangan harian yang diberikan pada tiap akhir siklus yang disesuaikan dengan indikator pada setiap RPP.

Teknik Analisis Data

Adapun pendeskripsian skor keaktifan siswa dan kemampuan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung menurut tim pustaka Yustisia (2008:28), dengan skor sebagai berikut: 1 = Kurang baik, 2 = Baik, 3 = Sangat baik. Nilai = $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$ Range = 85 – 100 = Sangat baik, 70 – 84 = Baik dan ≤ 69 = Kurang baik.

Menurut Sudijono (2005:43) untuk ketuntasan klasikal hasil belajar (evaluasi) dan angket tentang tanggapan siswa dalam belajar dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$
 Keterangan: p = Angka persentase yang dicari, f = frekuensi yang diperoleh, N = Jumlah f seluruhnya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Siklus I

1. Perencanaan

- Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada kondisi awal.
- Membuat RPP berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- Membentuk kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dengan memperhatikan perbedaan individu dalam minat dan kemampuan belajar. Tiap kelompok terdiri dari 5 siswa, sehingga jumlah yang terbentuk 5 kelompok.
- Observasi pengamatan oleh guru sebagai observer dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam kerja kelompok.
- Analisis dan refleksi. Setelah proses pembelajaran pemahaman konsep selesai, diadakan tes evaluasi siklus I. Hasil pada tahap pengamatan dikumpulkan untuk dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti, kemudian peneliti dapat merefleksi diri tentang berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian diamati oleh peneliti dan siswa dikelompokkan berdasarkan nilai-nilai hasil tes siklus I kemudian diidentifikasi kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa. Hasil dari siklus I digunakan untuk menentukan tindakan pada siklus II.

2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pembelajaran pada siklus I yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Melaksanakan RPP 1 yang ada pada perencanaan.
- Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok yang telah dibentuk dalam perencanaan.
- Siswa diminta untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan.
- Melalui tanya jawab guru mengarahkan siswa ke pengertian yang benar tentang materi.
- Siswa mengerjakan LKPD pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator.
- Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menyelesaikan soal.
- Guru membimbing siswa dalam menyelesaikan soal.
- Beberapa siswa bertanya tentang materi yang diajarkan.

- i. Guru memberikan penguatan kepada siswa tentang materi tersebut.

Berdasarkan hasil tes siklus pertama diperoleh data sebagai berikut: nilai rata-rata kelas untuk 27 siswa adalah 64,30 % untuk pertemuan 1 dan 70,40 % untuk pertemuan 2 yang tuntas hanya 14 siswa dan pada pertemuan 2 yang tuntas 14 siswa, dan yang tidak tuntas 13 siswa pada pertemuan 1 dan pada pertemuan 2 adalah 13 siswa yang tidak tuntas, nilai tertinggi 78 dan yang terendah 50, dan tuntas klasikal yang diperoleh hanya 51,85 % pada pertemuan 1 dan 51,85 % pada pertemuan 2. Kriteria ketuntasan untuk pelajaran ekonomi, berdasarkan ketuntasan minimal di sekolah adalah 70. Melihat nilai seperti ini, peneliti mencoba melakukan remedial pembelajaran pada materi yang sama dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

3. Observasi

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Siswa kurang aktif dalam bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru saat pembelajaran berlangsung;
- 2) Interaksi siswa dalam kelompok saat diskusi masih rendah;
- 3) Siswa terkesan bingung dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL).;
- 4) Hanya beberapa siswa yang berani untuk bertanya;
- 5) Dalam penelitian ini, untuk aktivitas siswa diamati secara berkelompok. Pada siklus I menunjukkan bahwa terdapat 2 kelompok memperoleh persentase aktivitas dengan baik dan 4 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas dengan kriteria cukup.

Secara keseluruhan, aktivitas siswa mengalami hasil yang kurang aktif. Sehingga indikator keberhasilan yang diharapkan belum tercapai karena kelompok yang memperoleh kriteria sangat aktif belum mencapai 65 %. Secara keseluruhan, kinerja siswa menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus I diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan berbagai aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, ditemukan berbagai kelemahan yang akan direfleksikan dan diperbaiki pada siklus II. Beberapa kelemahan pada siklus I adalah:

- 1) Hanya beberapa siswa yang mau dan mampu melakukan diskusi kelompok.
- 2) Masih terlihat beberapa kelompok yang kurang mampu mengemukakan pendapat atau menjawab pertanyaan.
- 3) Kerjasama kelompok masih kurang.
- 4) Terlihat bahwa masing-masing kelompok kurang mampu mengerjakan tugas dengan baik maupun pada saat mengerjakan LKPD.

Adapun refleksi pada siklus I adalah guru harus mampu mempertahankan atau meningkatkan pengelolaan kegiatan pembelajaran, guru harus mampu memotivasi siswa agar memecahkan masalah secara bersama dengan kelompoknya ataupun dalam diskusi, guru harus mendorong diskusi atau dialog antara teman dalam kelompoknya, guru harus

mangamati siswa dalam menuliskan hasil penyelidikannya ke dalam LKPD dan memberikan bimbingan bila siswa mengalami kesulitan.

Selanjutnya penentuan kelompok yang mempresentasikan hasil diskusi didasarkan atas undian, tiap kelompok mendapatkan dua LKPD, guru harus lebih memotivasi siswa dengan memberikan penghargaan atau hadiah kepada siswa atau kelompok yang dapat menyelesaikan tugas dan mempresentasikan hasil karya dengan baik dan benar, guru harus membuat permasalahan yang berbeda agar siswa tidak melakukan kecurangan dalam menyelesaikan masalah dengan bekerja sama dengan kelompok lain, guru harus mengumpulkan terlebih dahulu hasil diskusi kelompok siswa, agar mereka tidak mengubah pendapat mereka dan perlu adanya control waktu sehingga pelaksanaan pembelajaran benar-benar sesuai dengan rencana pembelajaran.

Deskripsi Hasil Siklus II

1. Perencanaan

- 1) Mengidentifikasi dan merumuskan masalah pada siklus I.
- 2) Membuat RP berkaitan dengan materi.
- 3) Membentuk kelompok-kelompok pembelajaran kooperatif dengan berdasarkan pada nilai-nilai hasil tes siklus I secara heterogen untuk memperoleh dan memperbesar partisipasi sebagai anggota kelompok.

2. Pelaksanaan

- 1) Melaksanakan RPP 2
- 2) Guru mengorganisir siswa ke dalam kelompok, dimana tiap-tiap kelompok adalah 5 siswa sehingga kelompok yang terbentuk adalah 6 kelompok.
- 3) Salah satu wakil kelompok diminta untuk mendefinisikan konsep yang diajarkan.
- 4) Siswa mengerjakan LKPD pembelajaran secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator.
- 5) Guru berkeliling dan membimbing siswa.
- 6) Beberapa wakil kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas sementara kelompok lain memberi tanggapan.
- 7) Melalui tanya jawab guru mengarahkan siswa ke jawaban yang benar.
- 8) Siswa mengerjakan soal pemecahan masalah secara kelompok dan guru mengawasi jalannya diskusi dalam kelompok masing-masing dan berfungsi sebagai fasilitator. Pengamatan oleh guru sebagai observer dilaksanakan bersama dengan pelaksanaan proses pembelajaran dan menilai kemampuan siswa dalam kerja kelompok.
- 9) Refleksi pada akhir siklus II dilakukan dengan melihat catatan hasil observasi, dan hasil evaluasi siswa. Refleksi ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil pengamatan, dan hasil evaluasi untuk mendapat kesimpulan. Diharapkan setelah akhir siklus II ini melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan materi permintaan penawaran.

Hasil dari evaluasi hasil belajar pada siklus II diperlukan untuk mengetahui kemampuan menulis siswa terhadap materi yang diberikan melalui implementasi model *Problem Based Learning* (PBL). Jika dilihat dari hasil belajar pada siklus II, sudah tercapai indikator keberhasilan yang ditentukan, namun demikian ada beberapa siswa yaitu 2 orang siswa yang belum tuntas. Hal ini dikarenakan siswa tersebut kurang memperhatikan dan bekerjasama dalam kelompok, serta terkesan tidak aktif dalam

belajar. Dengan demikian maka penelitian ini hanya dilakukan pada 2 siklus, karena indikator yang ditargetkan sudah tercapai.

3. Observasi

Hasil observasi siklus ke dua diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Pada akhir pertemuan siklus II menunjukkan hampir semua siswa telah mengerjakan tugas rumah dengan baik;
- 2) Siswa sudah cukup aktif dalam bertanya maupun mengemukakan pendapat baik secara lisan maupun tertulis;
- 3) Siswa sudah mulai menikmati model pembelajaran dan model yang diterapkan;
- 4) Siswa dapat menyerap materi yang diberikan dengan baik, dibuktikan dengan hasil tes siklus II yang sudah mencapai indikator keberhasilan.
- 5) Pada siklus II, aktivitas diskusi kelompok mengalami hasil yang baik. Terdapat 3 kelompok memperoleh presentase aktivitas yang berada pada kriteria sangat aktif dan 3 kelompok lainnya memperoleh persentase aktivitas yang berada pada kriteria aktif dan dapat menyenangkan siswa sehingga pembelajaran menjadi efektif dan inovatif.

Secara keseluruhan, aktivitas siswa mengalami hasil yang kurang aktif. Sehingga indikator keberhasilan yang diharapkan belum tercapai karena kelompok yang memperoleh kriteria sangat aktif belum mencapai 65 %. Secara keseluruhan, kinerja siswa menunjukkan hasil yang positif. Hal ini dapat dilihat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil dari evaluasi pada siklus I diperlukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan melalui model *Problem Based Learning* (PBL).

4. Refleksi

Secara keseluruhan hasil belajar kognitif siswa mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena setiap siswa terlibat aktif dalam setiap tahapan yang ada dalam model *Problem Based Learning* (PBL). Dimana setiap siswa dalam kelompok diberi kesempatan yang sama dalam memberikan idea tau gagasan dengan teman dalam kelompoknya, mempelajari dan memahami konsep-konsep materi pelajaran, sehingga diperoleh jawaban yang merupakan hasil dari kesepakatan siswa baik secara individu maupun kelompok.

Pembahasan Tiap Siklus dan Antar Siklus

Sesuai teori belajar, siswa mengalami perubahan kinerja sebelum dan setelah berada dalam pembelajaran. Siswa mampu memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari untuk memecahkan berbagai soal dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian pula dengan adanya pembelajaran kelompok memungkinkan siswa memperoleh model berpikir, cara-cara menyampaikan gagasan atau fakta, dan mengatasi kesalahan konsepsi yang dihadapi oleh kelompok. Aktivitas belajar yang digunakan dalam pendekatan ini adalah memecahkan masalah secara terbuka, diskaveri, dan eksperimen.

Kegiatan guru merupakan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, karena di dalamnya guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).dalam

mengajar. Kegiatan guru yang dilakukan pada siklus I menunjukkan kinerja guru cukup baik. Namun, beberapa hal perlu dilakukan perbaikan, diantaranya guru belum optimal dalam memberikan motivasi pada siswa sehingga masih banyak siswa yang belum berani mempresentasikan tugas mereka di depan kelas. Padahal pendapat siswa bisa digunakan guru sebagai alat untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mencerna dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Tiap-tiap Kondisi

Penilaian	Kondisi	Siklus 1 Siklus 1		Siklus 2 Siklus 2	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Nilai rata-rata	43 %	64,30 %	70,40 %	76,38 %	85,40 %
Siswa Tuntas	0	14	14	25	27
Tuntas Klasikal	0 %	51,85 %	51,85 %	92,59 %	92,59 %

Secara keseluruhan, pelaksanaan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan aktivitas belajar yang positif yaitu semakin beragamnya aktivitas siswa seperti yang telah dirumuskan sebelumnya. Aktivitas visual ditunjukkan dengan adanya kegiatan pengamatan oleh siswa. Aktivitas menulis ditunjukkan dengan kegiatan siswa menyelesaikan tugas yang diberikan guru secara tertulis seperti mengisi LKPD serta menyelesaikan latihan dan pemecahan masalah. Aktivitas lisan ditunjukkan dengan siswa berdiskusi membahas tugas untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas.

Dalam siklus II, perubahan siswa dalam pengetahuan dan pemahaman tentang materi gelombang ditunjukkan dari hasil evaluasi belajar siswa. Pada hakikatnya hasil belajar siswa menunjukkan bahwa indikator keberhasilan tercapai. Hal ini berdasarkan persentase banyaknya siswa yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus II yaitu 92,59% memperoleh nilai rata-rata 85,40. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi, antara lain sebagai berikut.

- 1) Terciptanya hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa, ditunjukkan dengan adanya kegiatan guru membimbing siswa yang memang sudah baik;
- 2) Adanya kekompakan siswa dalam berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sehingga menumbuhkan suasana belajar yang kondusif;
- 3) Model dan model pembelajaran yang baru sehingga siswa tidak merasa bosan dengan pengajaran yang selama ini dilaksanakan di kelas.

Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setelah melakukan evaluasi dan memperoleh hasil yang memuaskan maka guru membagikan angket pada siswa untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Maka, tanggapan siswa berdasarkan angket yang dibagikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model *Problem Based Learning*

No.	Pertanyaan	Pilihan	Jawaban
		Ya	Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)

1.	Apakah kamu merasa senang dengan suasana pembelajaran di kelas?	87,87	12,12
2.	Apakah kamu menyukai cara guru mengajar/menyampaikan materi permintaan dan penawaran?	93,93	6,06
3.	Apakah cara guru menyampaikan materi dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL). membantu kamu dalam memahami materi permintaan dan penawaran?	93,93	6,06
4.	Apakah dengan menggunakan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) kamu merasa lebih aktif saat belajar?	100,00	0,00
5.	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) ini meningkatkan minat belajar kamu dalam mempelajari materi permintaan dan penawaran?	90,90	9,09
6.	Apakah dengan menerapkan model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) dapat mempermudah kamu dalam berinteraksi dengan teman-teman?	84,84	15,15
7.	Apakah kamu menyukai model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)?	100,00	0,00
8.	Apakah kamu berminat untuk mengikuti pelajaran selanjutnya seperti kegiatan belajar yang telah kamu ikuti pada materi permintaan dan penawaran?	90,90	9,09
9.	Apakah model <i>Problem Based Learning</i> (PBL) efektif digunakan untuk penyampaian materi permintaan dan penawaran?	84,84	15,15
	Rata-rata	91,91	8,08

Berdasarkan angket yang dibagikan pada siswa terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). pada pembelajaran materi permintaan dan penawaran, dapat diketahui bahwa sekitar 91,91% siswa menanggapi positif dan merasa senang mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Hal ini disebabkan model *Problem Based Learning* (PBL). merupakan suatu hal yang baru bagi siswa, sehingga siswa bersemangat dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran siswa dapat lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan siswa dapat belajar sambil bermain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting, sesuai dengan tujuan awal dari penelitian ini yaitu :

1. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh terhadap materi permintaan dan penawaran.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh pada materi permintaan dan penawaran.
3. Siswa kelas X IPS₁ SMA Negeri 8 Banda Aceh memberikan respon positif terhadap penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi permintaan dan penawaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Chipta
- Hasibuan, J. J. dan Moedjiono. (1995). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Matthew, dan Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Model-Model Baru)*. Jakarta: UIP.
- Moleong, Lexy J. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Nana. (2006). *Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dalam pembelajaran Matematika Melalui Pola latihan Interaktif*. Skripsi. Surakarta: FKIP UMS.
- Muhamad Ali (1988), *Konsep dan Penerapan CBSA*, Sarana Panca Karya, Bandung.
- Rusyan dkk. (1994). *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanaky, Hujair AH. Senin, (2009). *Model Dan Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Pemberdayaan Peserta Didik*. ([http://podoluhur.blogspot.com/2009/09/model dan strategi-pembelajaran.html](http://podoluhur.blogspot.com/2009/09/model-dan-strategi-pembelajaran.html)) (Diakses pada 15 September 2010 Pukul 10.30 WIB).
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Silberman, Mel. (1996). *Active Learning. 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Slamento. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2006). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2006). *Model Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta,
Jakarta, 1996